ABSTRAK**FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
(Suatu Analisis Filosofis Pemikiran Pendidikan Islam)**

La Rajab, Dosen FKIT IAIN, Ambon
085343019699, E-mail: la_rajab24@yahoo.com

Filsafat pendidikan studi islam merupakan esensi untuk hidup dan kehidupan bagi manusia di mana orang yang lahir telah memiliki potensi diri yang harus dikembangkan berupa akarakter yang merupakan anugerah dari Allah SWT (Asthma al-Husna) dan dalam mengembangkan karakter tersebut diperlukan kekuatan untuk hidup hidup. Filsafat pendidikan islam dalam suatu analisis suatu masalah akan selalu hadir dalam memberikan informasi tentang pendidikan dan proses islam dengan maksud dan tujuan adalah mencapai kondisi yang ideal. Filsafat pendidikan islam pada kenyataannya menuju untuk dua arah, yaitu menuju perluasan konsep-konsep filosofis dari pendidikan islam yang secara otomatis akan menghasilkan teori baru dalam pendidikan ilmu islam dan menuju perbaikan serta pembaruan dari praktek dalam pelaksanaan pendidikan islam.

Kata kunci: pendidikan, philosophi, islam

**ISLAMIC PHILOSOPHY OF EDUCATION (AN ANALYSIS OF
THE PHILOSOPHICAL THOUGHT OF ISLAMIC EDUCATION)**

Education Philosophy Study of Islam to life essence and human life where man has born in potency which must be developed, because the born in potency none other than God characters (Asthma al-Husna) and in developing the characters in life of concrete may not lead to smirching and lowers name and God character. Education Philosophy of Islam in analysing it to education problems of present Islam faced by it will be able to give information about process education of Islam is run till now can reach purpose of education of ideal Islam, or can formulate where situation of its the weakness causing can give alternative of repairing and its the expansion. Education Philosophy of Islam in fact towards to two directions, namely towards expansion of philosophic concepts from Education of Islam which automatically will yield new theoris in education Science of Islam and towards perbaikan and renewal of practice of in execution education of Islam.

Keywords: education, philosophi, islam

Percakapan tentang Filsafat Pendidikan Islam berarti mengajak kita untuk memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang pendidikan yang tidak hanya dilatar belakangi oleh pengetahuan Agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang punya releven. Dalam melakukan pemikiran filsafat pada dasarnya adalah usaha menggerakkan dan memaksimalkan seluruh potensi yang ada pada diri kita seperti pikiran, kecerdasan, kemauan, perasaan, ingatan dan pengamatan panca indera mengenai gejala-gejala kehidupan di alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan.

Sebagai hasil dari buah pikiran yang bernafaskan Islam, Filsafat Pendidikan Islam pada intinya merupakan konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumberkan ajaran-ajaran Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh hidupnya dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam. Filsafat Pendidikan Islam merupakan pemikiran yang mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan Pendidikan Islam. Oleh sebab itu Filsafat Pendidikan Islam juga memberikan

gambaran tentang bagaimana proses tersebut dapat direncanakan dalam ruang lingkup mana dan dalam dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Selain itu, Filsafat Pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritikan-kritikan terhadap metode-metode yang digunakan dalam proses Pendidikan Islam itu sendiri dan sekaligus memberikan arahan-arahan yang mendasar tentang metode yang harus dipakai dan yang diciptakan agar efektif dan berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam masyarakat yang sedang mrngalami perubahan pada zaman ini, peranan Filsafat Pendidikan Islam adalah sangat penting untuk diterapkan, karena ia merupakan landasan strategi dan kompas untuk menjalankan Pendidikan Islam. Kemungkinan-kemungkinan yang menyimpang dan berseberangan dari tujuan Pendidikan Islam akan dapat diperkecil, dan sebaliknya kemampuan dan kedayagunaan Pendidikan Islam dapat lebih dimantapkan dan diperbesar. Gangguan, hambatan serta rintangan yang bersifat mental spiritual dan teknik operasional akan dapat dengan mudah diatasi dan disingkirkan dengan baik.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Sebelum menjelaskan pengertian Filsafat Pendidikan Islam, lebih dulu diberikan pengertian masing-masing dari kata tersebut. Filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan kata *shopos* yang berarti ilmu, hikmah atau kebijaksanaan. Sedangkan Hasan Shadily mengatakan bahwa filsafat menurut asal katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filsafat adalah cinta pada ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka, senang kepada hikmah dan kebijaksanaan. Jadi orang yang berfilsafat adalah orang yang cinta kepada kebenaran, memiliki ilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana.

Kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an yang berarti perbuatan (hal, cara) mendidik. Kata Islam berasal dari Bahasa Arab yakni *salima-yaslimu-saaliman* yang berarti berrserah diri, tunduk, selamat sentosa atau memelihara diri dalam keadaan selamat.

Muzayyin Arifin berpendapat bahwa Filsafat Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah konsep berfikir tentang

kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran Agama Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Sedangkan menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany mengatakan bahwa Filsafat Pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Lebih jauh dikatakan agar Filsafat Pendidikan Islam itu dapat memperoleh faedah, tujuan dan fungsi-fungsi yang diharapkan dan dicita-citakan, maka perlu diambil dari berbagai sumber termasuk dari para filosof.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Filsafat Pendidikan Islam merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam berbagai kegiatan pendidikan yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber yang primer dan pendapat para ahli seperti para filosof sebagai sumber yang sekunder atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah Filsafat Pendidikan yang berdasarkan pada ajaran-

ajaran Islam atau Filsafat Pendidikan yang dijiwai dan disemangati oleh ajaran-ajaran Islam, bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas tanpa batas etika sebagaimana pemikiran filsafat pada umumnya.

2. Sumber munculnya Filsafat Pendidikan Islam

Berbicara tentang Filsafat Pendidikan Islam, berarti kita tidak bisa melepaskan diri dari filsafat Yunani yang merupakan sumber munculnya berbagai macam ilmu yang diadopsi oleh umat Islam yang kemudian dikembangkan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Muncul aliran-aliran dalam Filsafat Pendidikan yang satu sama lain saling bertentangan yang merupakan cikal bakal munculnya Filsafat Pendidikan Islam. Aliran-aliran Filsafat Pendidikan itu ada 5 aliran, yakni:

a. Aliran Progressivisme

Aliran ini merupakan suatu aliran Filsafat Pendidikan yang sangat berpengaruh pada abad ke-xx. Pengaruhnya terasa hampir di seluruh dunia, terlebih di Amerika Serikat yang merupakan negara adi kuasa. Usaha pembaharuan di bidang pendidikan pada umumnya terdorong dan terpengaruh oleh aliran progressivisme ini. Istilah

progressivisme dipakai dalam hubungannya dengan pendidikan dan menunjukkan sekelompok keyakinan-keyakinan yang tersusun secara harmonis dan sistematis dalam hal mendidik. Keyakinan-keyakinan mana yang didasarkan pada sekelompok keyakinan-keyakinan filsafat yang lazim disebut, pragmatisme, instrumentalisme, dan eksperimentalisme.

Menurut John Dewey yang menganut aliran ini bahwa tujuan umum pendidikan adalah warga masyarakat yang demokratis. Isi pendidikannya lebih mengutamakan bidang studi seperti; IPA, Sejarah, Keterampilan serta hal-hal yang berguna atau yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Aliran ini tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan secara terpisah, tapi harus disampaikan secara terintegrasi dalam unit. Karena perubahan yang selalu terjadi maka diperlukan fleksibilitas dalam pelaksanaannya, dalam artian tidak kaku, tidak menghindar dari perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu, bersifat ingin tahu, toleran dan berpandangan luas serta terbuka.

b. Aliran Esensialisme

Aliran ini muncul pada zaman renaissans, dengan ciri-ciri utamanya yang berbeda dengan aliran proressivisme, terutama dalam memberikan dasar pijakan terhadap pendidikan yang penuh dengan fleksibelitas, serba terbuka untuk setiap perubahan, toleran dan tidak ada keterikatan terhadap doktrin tertentu. Bagi esensialisme, pendidikan yang pijakannya berdasarkan seperti itu mudah goyah dan kurang terarah. Olehnya itu aliran esensialisme berpandangan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan survive, sehingga akan memberikan kestabilan dan arah yang jelas.

Aliran esensialisme pandangannya berdasar atas humanisme yang merupakan reaksi terhadap kehidupan yang mengarah kepada keduniawian, serba ilmiah dan serba materialistik. Tujuan umum aliran ini adalah membentuk pribadi yang bahagia di dunia dan di akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi aliran ini, merupakan semacam miniatur dunia

yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan.

c. Aliran Perennialisme

Pada dasarnya aliran ini mendapat pengaruh dari tokoh-tokohnya seperti; Plato, Aristoteles, dan Tomas Aquinas. Menurut Plato manusia secara kodrat memiliki tiga potensi yaitu, nafsu, kemauan dan pikiran. Oleh karenanya pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi itu dan kepada masyarakat agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Ide-ide Plato tersebut kemudian dilanjutkan oleh Aristoteles dengan lebih mendekatkan kepada dunia kenyataan. Baginya tujuan pendidikan adalah “kebahagiaan”, makanya untuk mencapainya, aspek, emosi dan intelek harus dikembangkan secara berimbang.

d. Aliran Rekonstruksionalisme

Aliran rekonstruksionalisme berpendapat bahwa tugas penyelamatan alam raya ini merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat dapat membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar demi generasi

sekarang dan yang akan datang, sehingga akan terbentuk dunia baru dalam pengawasan manusia.

Selain itu, aliran rekonstruksionalisme memiliki pemahaman bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh hanya segelincir golongan tertentu saja. Cita-cita demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya teori saja, melainkan seharusnya diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama dan masyarakat.

e. Aliran Eksistensialisme

Kierkegaard, salah seorang tokoh aliran ini mengatakan bahwa eksistensialisme adalah suatu penolakan terhadap pemikiran abstrak, tidak logis, atau tidak ilmiah. Aliran ini intinya ingin memadukan hidup yang dimiliki dengan pengalaman dan situasi sejarah yang dialami, dan tidak mau terikat oleh hal-hal yang sifatnya abstrak serta spekulatif. Bagi aliran ini segala sesuatu dimulai dari pengalaman pribadi, keyakinan yang

tumbuh dari dirinya dan kemampuan serta keluasan jalan untuk mencapai keyakinan hidupnya.

Eksistensialisme memandang pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Van Cleve Morris dalam *Existentialism and Education* bahwa “Eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk”. Oleh karena itu, eksistensialisme menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada saat ini. Akan tetapi, konsep pendidikan eksistensialisme yang disampaikan Morris sebagai “*existentialism’s concept of freedom in education*” yang dikritisi oleh Bruce F. Baker tidak memberikan sesuatu yang jelas. Namun, adalah Ivan Illich dengan konsep “*Deschooling Society*” dan pemikiran-pemikiran konstruktivisme yang banyak mengundang reaksi di kalangan ahli pendidikan saat ini mungkin merupakan salah satu model pendidikan yang dikehendaki oleh eksistensialisme.

Dari aliran-aliran Filsafat Pendidikan di atas, maka muncul mazhab dalam dunia Islam yang memfokuskan pembahasannya pada dunia kependidikan, yakni (1) Mazhab Tradisional, yang dalam

sistem filsafatnya “ijtihadnya” selalu berpegang teguh pada nash-nash yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits. (2) Mazhab Rasional yang banyak menggunakan akal dalam filsafatnya ijtihadnya. Mereka ini sering disebut juga dengan *ahlu al-ra’yi* atau *ahlu al-‘aql*. Sekalipun banyak menggunakan akal dalam filsafatnya, bukan berarti mereka meninggalkan al-Quran dan al-Hadits, hanya bila ada pertentangan antara akal dengan Wahyu atau Sunnah, maka mereka akan mencari jalan keluarnya dengan “ta’wil”.

3. Pola Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Sebagaimana dipahami bahwa manusia merupakan khalifah Allah Swt. di bumi maka sebagai wakil-Nya manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri, dan manusia pun diberikan potensi dan kemampuan untuk melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia dan menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri.

Untuk dapat mendidik diri sendiri, pertama manusia harus memahami dirinya apa hakekatnya, bagaimana hidup dan

kehidupannya, bagaimana hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya, bagaimana manusia hidup bermasyarakat, bagaimana ia harus menyesuaikan diri di dalamnya, hidup bersama keyakinan dan kepercayaannya dengan pengalaman pengetahuan yang diperolehnya dalam menjalani hidupnya. Dari masa ke masa, dari satu generasi ke generasi berikutnya nampak bahwa alam lingkungannya berubah, berkembang pengetahuan dan kebudayaan manusia pun mengalami perkembangan, sehingga nilai-nilai turut berubah pula.

Fenomena-fenomena di atas, merupakan problema hidup dan kehidupan manusia yang juga menjadi problema pendidikan. Kembali pada konsep pendidikan dalam Islam bahwa pada hakekatnya manusia merupakan khalifatullah di alam semesta ini di mana manusia mempunyai potensi untuk memahami, menyadari dan kemudian merencanakan pemecahan problema hidup dan kehidupannya yang menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk menyelesaikannya. Dengan perkataan lain, Islam menginginkan supaya manusia sendiri yang, melaksanakan pendidikannya secara bertanggung jawab

agar tetap berada pada koridor dan kehidupan yang penuh dengan suasana Islami, kehidupan yang selamat, sejahtera, aman dan diridhoi serta dirahmati oleh Allah swt.

Filsafat Pendidikan Islam yang kita kehendaki adalah suatu pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis serta menyeluruh tertuang dan tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi sebagai suatu sistem di mana sistem itu adalah suatu keseluruhan yang bulat yang terdiri dari sub-sub sistem (bagian-bagian atau komponen-komponen) yang satu sama lain mempunyai kaitan pengertian sebagai suatu kebulatan yang utuh. Bila dihubungkan dengan Islam jelas bahwa falsafah tersebut merupakan pemunculan atau perwujudan dari berbagai sumber daya fikiran, perasaan dan kemauan yang bersumberkan pada ajaran Agama Islam yang dinyatakan oleh ahl fikir yang bernafaskan atau bersendikan Islam disepanjang waktu, tempat dan zaman.

Mengingat karena Filsafat Pendidikan Islam adalah falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam saja atau

oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata, melainkan menjangkau segala ilmu dan pengalaman yang luas, seluas aspirasi masyarakat Muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoritis dan praktis.yang mencakup dalam berbagai bidang keilmuan yang ada hubungannya dengan persoalan kependidikan yang ada dan yang akan ada dalam masyarakat yang berkembang terus tanpa mengalami suatu kemandekan. Dan inilah yang merupakan salah satu ciri masyarakat modern sekarang, di mana dinamika hidupnya terus maju dan melaju sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidupnya yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Mengikuti dan memback-up masyarakat yang bertendensi ke arah perubahan sosial yang menyeluruh itulah yang merupakan salah satu tugas studi Filsafat Pendidikan Islam, sebab ia harus mampu menyerap dan mengakomodasikan serta mampu menginterpretasikan segala tuntutan zaman dari masyarakat. Tentunya segala sesuatu harus dipelajari atas dasar sikap selektif terhadap segala gejala kemajuan dan perkembangan yang tidak menyalahi

kaidah-kaidah Islam, dan tidaklah berlebihan jika saya mengatakan bahwa di sinilah keuntungan kita karena agama kita berwatak dan berkemampuan untuk melakukan akulturasi dan bahkan dalam batas-batas tertentu dapat melakukan akomodasi terhadap segala gejala cultural yang diterima secara selektif. Oleh sebab itu sikap dinamis dan fleksibel Islam sebagai agama dan kebudayaan dan ruang lingkup perluasan pemikiran falsafah pendidikan sampai jauh ke depan sedalam dan seluas di masa kini, lampau, sejalan dengan nilai-nilai yang mendasarinya.

Terbukti dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam tentang gejala hidup duniawi dalam segala bidang, para Filosof Muslim dapat mengungkapkan ke dunia Barat pada khususnya bahwa Islam ternyata tidak hanya malacak masalah-masalah keagamaan semata, melainkan juga menggerakkan aspirasi manusia dalam penggalan ilmu pengetahuan yang oleh dunia saat ini tetap diingat sebagai basis pengetahuan yang berdaya untuk dikembangkan seperti halnya ilmu al-Jabar penggali utamanya adalah Ibnu Jabir dari Afrika Utara, ilmu optik yang pernah digali oleh ar-Razi. Selain itu beberapa

pemikir tentang Pendidikan Islam yang tercatat dalam sejarah seperti pendiri sekolah-sekolah yang terkenal antara lain; Nuruddin Zanky dan Nidzam al-Mulky yang hidup di zaman Harun al-Rasyid abad IV H. yang pernah merintis ke arah pendidikan formal berupa sekolah yang diiringi dengan metode pengajaran yang *Child Centered* pada masanya.

Fakta atau gejala kehidupan yang menjadi sasaran studi Filsafat Pendidikan Islam adalah menyangkut permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan hidup manusia dalam proses pendidikan dan juga kemungkinan lainnya dalam fungsi pengembangannya dalam masyarakat. Mengingat permasalahan yang dihadapi bukan hanya melibatkan faktor manusia sebagai sasaran pendidikan, tetapi juga kelembagaan, tujuan, alat-alat dan pelaksanaan pendidikan ikut berperan. Maka Filsafat Pendidikan Islam harus pula memberikan analisa yang luas dan mendalam tentang faktor-faktor itu sehingga akan tergambar ruang lingkup dan dimensi pemikiran yang bersifat menyeluruh dan radikal sesuai dengan tujuan filsafat itu sendiri. Dan adapun permasalahan yang mendasar yang dibahas oleh Filsafat Pendidikan

Islam adalah menyangkut tugas dan fungsi pendidikan sebagai sasaran dan tujuan dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Adapun faktor-faktor yang menjadi sasaran Filsafat Pendidikan Islam antara lain:

- a. Anak didik yang dalam proses kependidikan merupakan sasaran utama tugas dan fungsi pendidikan.
- b. Pendidik merupakan potensi paedagogis yang mengarahkan perkembangan hidup anak didik.
- c. Alat-alat pendidikan yang merupakan sarana yang dapat memperlancar proses pendidikan dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya.
- d. Lingkungan pendidikan merupakan suasana yang banyak mempengaruhi proses kependidikan yang berlangsung pada suatu tempat tertentu.
- e. Cita-cita atau tujuan adalah merupakan arah proses pendidikan yang harus dilaksanakan dan dicapai melalui proses tersebut.

Kelima faktor di atas dalam proses pelaksanaan kependidikan selalu saling berhubungan, di mana masing-masing tidak dapat dilepas pisahkan, karena masing-masing tidak akan berfungsi

dengan baik dan efektif jika berdiri sendiri-sendiri. Dengan fungsinya yang berbeda, namun satu dalam meraih tujuan yakni menjadikan tugas dan fungsi pendidikan secara umum menjadi efektif dan efisien dan keterikatan antara masing-masing bersifat menggerakkan dan mengembangkan terhadap sasaran pendidikan merupakan suatu kemutlakan.

4. Sumber-Sumber Filsafat Pendidikan Islam

Supaya para ahli Pendidikan Islam dapat menciptakan suatu Filsafat Pendidikan yang sesuai bagi masyarakat Islam progresif yang menggabungkan antara dan keaslian dan kemajuan yang betul-betul, haruslah mereka memelihara berbagai faktor dan kembali ke berbagai sumber, dengan syarat mereka mengaitkan semua faktor dan sumber-sumber itu dengan Ajaran Islam yang kandungannya terdiri dari aqidah yang sesuai dengan fitrah, diterima akal sehat, disenangi oleh hati yang bersih, begitu pula harus dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak, prinsip-prinsip serta fakta-fakta yang tidak dapat diragukan mengenai alam jagad dan kehidupan, tentang pencipta alam raya, manusia dan

kehidupan yang terkandung dalam sumber-sumber Islam.

Untuk lebih jelasnya yang menjadi sumber dan dasar dari Filsafat Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Al-Quran dan al-Sunnah. Filsafat yang terkandung di dalamnya sesungguhnya meliputi seluruh kehidupan di mana setiap aspek dan ajarannya selalu berusaha untuk mendidik manusia. Filsafat al-Quran yang bersifat menyeluruh, terpadu sebagaimana ia mengandung perkembangan dan perubahan, sedangkan Sunnah Nabi merupakan penegasan Rasulullah saw. akan segala yang digariskan oleh al-Quran. Dengan demikian Sunnah melengkapi dan menjelaskan serta memperinci pandangan hidup dan tingkah laku yang diatur dalam al-Quran.
- b. Pandangan tentang ciri-ciri pertumbuhan pengajaran dari segi jasmani, temperamen (perasaan) emosi, spiritual, kebutuhan, daya dan lain-lain. Begitu pula pandangan atau teori yang diterima akal, fenomena-fenomena ilmiah yang berkaitan dengan sifat-sifat, bentuk dan proses pertumbuhan manusia di mana

semuanya harus diukur melalui ukuran-ukuran Islam.

- c. Nilai-nilai, norma dan tradisi sosial memberikan corak keislaman serta relevan dengan perkembangan zaman dan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Segala aspek dalam masyarakat yang berwarna Islam dapat dijadikan sumber tambahan bagi Filsafat Pendidikan Islam.
- d. Hasil-hasil penyelidikan dan kajian pendidikan serta psikologi yang berkaitan dengan sifat-sifat proses pendidikan dan fungsi-fungsinya, begitu pula kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, sosial dan politik.
- e. Pandangan atau prinsip-prinsip politik, ekonomi yang dimiliki oleh negara di mana Pendidikan Islam itu dilaksanakan, sudah tentu prinsip-prinsip negara itu dapat diterima selama tidak bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah.

5. Peranan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam sebagai bagian dari suatu sistem mempunyai peranan tertentu pada sistem di mana ia merupakan bagiannya. Sebagai cabang

ilmu pengetahuan, Filsafat Pendidikan Islam berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya. Filsafat Pendidikan Islam sebagai bagian dari Filsafat Islam dan sekaligus sebagai bagian dari ilmu pendidikan. Jadi Filsafat Pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan Filsafat Islam dan memperkaya Filsafat Islam dengan konsep-konsep dan pandangan-pandangan filosofi dalam bidang kependidikan dan ilmu pendidikan pun akan dilengkapi dengan teori-teori kependidikan yang bersifat filosofis Islami. Dalam prakteknya Filsafat Pendidikan Islam banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan dalam berbagai macam problem yang dihadapi oleh Pendidikan Islam dan memberikan pengarahan terhadap perkembangan Pendidikan Islam.

KESIMPULAN

1. Filsafat Pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakekat hidup dan kehidupan manusia bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuh kembangkan, di mana potensi pembawaan itu tidak lain adalah sifat-sifat Tuhan (Asma al-

Husna) dan dalam mengembangkan sifat-sifat itu dalam kehidupan kongkrit tidak boleh mengarah kepada menodai dan merendahkan nama dan sifat Tuhan.

2. Filsafat Pendidikan Islam dalam analisisnya terhadap masalah-masalah pendidikan Islam masa kini yang dihadapinya akan dapat memberikan informasi tentang proses Pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal, atau dapat merumuskan di mana letak kelemahannya sehingga dapat memberikan alternatif-alternatif perbaiki dan pengembangannya.
3. Filsafat Pendidikan Islam sesungguhnya menuju kepada dua arah, yakni ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari Pendidikan Islam yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam Ilmu Pendidikan Islam dan ke arah perbaiki serta pembaharuan praktek dalam pelaksanaan Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. V. Bumi Aksara. Jakarta

- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Cet. I. Logos Wacana Ilmu. Jakarta
- Jalaluddin H., dan Abdullah Idi. 2012. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Cet. II. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Langgulung, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. I. PT. Al-Husna Zikra. Jakarta
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I. Logos Wacana Ilmu. Jakarta
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. II. Bumi Aksarra. Jakarta